

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam Undang -Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>.

Jika ditinjau dari pengertian tersebut, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dimaksud dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentunya memerlukan komponen – komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran. Menurut Suparman terdapat tujuh komponen pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Ke-tujuh komponen tersebut yaitu<sup>2</sup> : (1) peralatan; (2) perpustakaan; (3) laboratorium; (4) ruang pembelajaran; (5) tempat ibadah, kantin, sarana olahraga, sarana seni dan budaya; (6) tenaga kependidikan; (7) manajemen satuan pendidikan.

Komponen pendukung tentunya memerlukan komponen – komponen dasar agar dapat bekerja secara maksimal dan efisien. Suparman menyebutkan komponen – komponen dasar dalam pembelajaran, yaitu : (1) tujuan; (2) bahan pelajaran; (3)

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional , h.3.

<sup>2</sup>Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* ( Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 38.

kegiatan pembelajaran; (4) metode; (5) media/alat; (6) sumber pembelajaran; (7) evaluasi.<sup>3</sup>

Selain itu, guru memegang peran dan kedudukan penting di dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak di dalam proses pembelajaran, karena melalui guru ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat disalurkan kepada peserta didik<sup>4</sup>. Guru bertugas untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing peserta didik agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Untuk itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna, guru perlu memperhatikan serentetan kegiatan dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan efektif, seperti: tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan apabila seiring berjalannya waktu salah satu dari rentetan kegiatan tersebut mengalami perubahan, guru tentu harus mengambil tindakan dalam menyiasati perubahan tersebut. Seperti yang terjadi di SMK Negeri 24 Jakarta, silabus yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia mengalami pengurangan dan pemadatan. Adanya perubahan isi silabus membawa dampak dalam bahan pembelajaran yang digunakan, yaitu buku teks.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16.

Buku teks termasuk dalam bahan pembelajaran atau materi pelajaran. Bahan pembelajaran atau materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar pada tiap mata pelajaran di dalam satuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Karena bahan pembelajaran atau materi pembelajaran merupakan hal vital dalam proses pembelajaran.

Dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 Pasal 1, dilampirkan judul Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa yang layak digunakan dalam pembelajaran di SMA / SMK adalah sebagai berikut :

NO	KELAS	JUDUL BUKU
38.	X	Sejarah Indonesia

Dan buku Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada lampiran Pasal 1 adalah sebagai berikut :

NO	KELAS	JUDUL BUKU
38.	X	Sejarah Indonesia

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. ( Jakarta : Prenadamedia Group, 2008), h. 141.

Melalui peraturan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan buku teks pembelajaran pokok yang dianggap layak untuk digunakan sebagai sumber belajar. Buku tersebut merupakan buku acuan mata pelajaran Sejarah Indonesia yang digunakan oleh SMK Negeri 24 Jakarta.<sup>6</sup> Pada cover buku, tertulis Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang semula menggunakan Kurikulum 2013 dan sekarang berganti menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, maka terjadi pula perubahan dan penyempurnaan buku pelajaran.

Namun, apakah dengan dikeluarkannya buku teks pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku sudah memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus? Tentunya belum. Perubahan kurikulum diikuti penerapan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 130/D/KEP/KR/2017 mengenai Struktur Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, dimana dalam kebijakan tersebut mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk kelas XI dan kelas XII ditiadakan. Dan hanya diterapkan di kelas X saja. Dalam kurun waktu dua semester, peserta didik kelas X harus menguasai materi sejarah dari kelas X, XI, dan XII.

Dengan kata lain, perubahan dan penyempurnaan kurikulum serta penerapan kebijakan tersebut harus diiringi dengan perubahan dan penyempurnaan silabus. Silabus mengalami pemotongan dan pemadatan dikarenakan cakupan materi yang

---

<sup>6</sup>Lampiran Cover dan Daftar Isi Buku Sejarah Indonesia yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013.hh.363-366.

luas dan alokasi waktu yang singkat sehingga diperlukan jalan keluar supaya materi – materi tersebut dapat tersalurkan dengan baik dan tepat waktu.

Selama penulis melakukan penelitian di SMK Negeri 24 Jakarta, silabus mengalami dua kali perubahan yaitu pemotongan dan pepadatan dan diterapkan pada minggu ke-dua bulan Agustus tahun 2018. Silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia yang disusun mengacu pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 memiliki 18 Kompetensi Dasar dan setelah dipadatkan Kompetensi Dasar yang digunakan menjadi berjumlah 13.<sup>7</sup>

Adanya ketidaksesuaian antara buku teks pelajaran siswa dengan silabus yang digunakan tentunya dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran Sejarah Indonesia, mengingat pelajaran Sejarah Indonesia kini hanya dipelajari di kelas X saja. Situasi ini dimanfaatkan oleh Penerbit Erlangga dengan menerbitkan buku teks pelajaran Sejarah Indonesia dengan mengacu pada Kurikulum 2013 (KI – KD 2017).<sup>8</sup> Dengan diterbitkannya buku teks pendukung ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Namun, dalam penggunaan buku pendukung mata pelajaran Sejarah Indonesia, SMK Negeri 24 Jakarta belum mengadakan pengadaan dana untuk itu. Sehingga pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, SMK Negeri 24 Jakarta masih menggunakan buku pokok yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk masing-masing

---

<sup>7</sup> Lampiran Silabus sebelum dan sesudah dipadatkan. hh.351-362.

<sup>8</sup> Lampiran Cover dan Daftar Isi Buku Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 KI – KD 2017 yang disusun oleh Ratna Hapsari dan Maksimus Adil dan diterbitkan oleh Erlangga dalam rangka implementasi Kurikulum 2013.hh.367-370.

jenjang yaitu buku untuk kelas X, buku untuk kelas XI, dan, buku untuk kelas XII. Itu pun tidak semua peserta didik kelas X yang menerima buku teks pelajaran Sejarah Indonesia kelas X dikarenakan keterbatasan jumlah buku yang dimiliki pihak sekolah akibat mispersepsi pihak perpustakaan mengenai pengembalian buku untuk peserta didik kelas dua belas yang telah lulus dilakukan saat cap tiga jari. Hal ini mengakibatkan sebagian besar peserta didik yang telah lulus tidak mengembalikan buku yang telah dipinjamkan oleh sekolah termasuk buku teks pelajaran Sejarah Indonesia. Sehingga, sekolah tidak dapat meminjamkan buku untuk seluruh peserta didik kelas sepuluh.

Selain itu, penambahan jumlah kelas X yang semula berjumlah sembilan kelas menjadi dua belas kelas juga menjadi faktor pendukung mengapa peserta didik belum seluruhnya menerima buku teks pelajaran Sejarah Indonesia. Sehingga sampai akhir bulan September 2019, peserta didik yang menerima buku teks pelajaran Sejarah Indonesia hanyalah peserta didik yang memiliki absen genap. Sedangkan peserta didik berabsen ganjil belum menerima buku Sejarah Indonesia kelas X dari sekolah. Sedangkan untuk buku kelas X dan XII, pihak perpustakaan juga mengalami mispersepsi dengan penetapan kebijakan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 130/D/KEP/KR/2017. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut, pihak perpustakaan menganggap bahwa mata pelajaran sejarah hanya diterapkan di kelas X saja sehingga buku Sejarah Indonesia kelas XI dan XII sudah tidak lagi digunakan sehingga buku-buku tersebut digudangkan. Padahal, materi sejarah kelas XI dan XII tidak dihilangkan, melainkan dipadatkan ke dalam materi kelas X.

Di dalam situasi ini, guru dihadapkan pada keadaan dimana adanya pemotongan dan pemadatan silabus tidak disertai dengan adanya sumber belajar yang memadai. Sehingga, guru ditantang kreativitasnya untuk menyiasati keadaan tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang dimaksud melalui strategi pembelajaran. Guru memiliki kewajiban melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu harus dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam situasi tersebut karena guru sebagai tenaga pendidik dapat dikatakan profesional apabila mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.<sup>9</sup>

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Dari permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang mengenai cara guru menyiasati adanya perubahan kurikulum di SMK dimana pemadatan dan pemotongan silabus tidak diimbangi dengan buku pelajaran yang memadai. Padahal isi buku teks pelajaran merupakan uraian dari materi pokok bahan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum sehingga buku teks yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan kurikulum dan silabus yang diterapkan oleh sekolah. Oleh karena itu penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini agar tidak terjadi kerancuan dalam masalah penelitian. Adapun masalah penelitian yang diambil yaitu sebagai berikut

:

---

<sup>9</sup>Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 73.

- Bagaimana cara guru sejarah di SMK N 24 Jakarta dalam menyiasati adanya perubahan kurikulum di SMK yang tidak diimbangi dengan buku teks pelajaran yang memadai di sekolah?

### **C. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini yaitu strategi pembelajaran sejarah di tengah perubahan kurikulum di SMK Negeri 24 Jakarta.

### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru sejarah di SMK Negeri 24 Jakarta menyiasati adanya perubahan kurikulum yang berhubungan dengan penggunaan buku teks pelajaran di sekolah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

- a. Secara teoritis: memberikan pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya apabila dihadapkan dengan permasalahan yang serupa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- b. Secara praktis: penelitian ini dapat menjadi refleksi, khususnya kepada kepala sekolah, dan guru. Semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemanfaatan

sumber belajar atau buku teks mata pelajaran sejarah yang sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku.

## **E. KERANGKA KONSEPTUAL**

### **1. Hakikat Strategi Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran menurut Kemp seperti yang dikutip Sanjaya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.<sup>10</sup>

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang diatur oleh guru, berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely seperti yang dikutip Siregar dan Nana, strategi pembelajaran merupakan cara – cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 126.

<sup>11</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hh. 76 – 77.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan menyusun strategi akan menimbang bagaimana kekuatan lawan baik dilihat melalui kualitas maupun kuantitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, mengatur taktik dan teknik peperangan, dan lain sebagainya yang akan dipertimbangkan sebelum melakukan tindakan. Istilah strategi juga digunakan di dalam dunia pendidikan sebagai suatu rencana yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.

Dari definisi tersebut, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dari pengertian strategi di dunia pendidikan. *Pertama*, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan strategi baru sampai dalam proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tahap pelaksanaan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.<sup>12</sup> Sehingga berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Apabila strategi bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya diperlukan model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Sudrajat yang diutik

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Op.cit.* h, 126.

oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung merupakan rangkaian kesatuan yang terdiri dari pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.<sup>13</sup>

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*).<sup>14</sup>

*Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika, namun mata pelajaran lain pun dapat menggunakan model pembelajaran tersebut apabila sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang dipelajari. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan model Inquiry Learning yaitu: 1). Mengobservasi berbagai fenomena alam; 2) Menanyakan fenomena yang dihadapi; 3) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban; 4) Mengumpulkan data terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan; 5) Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang tela diolah dan dianalisis.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.cit.* h.8.

<sup>14</sup> Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 143.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hh.143-144.

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur: 1). Memberikan stimulus berupa gambar, bacaan, pertanyaan, dan cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas; 2). Identifikasi masalah: peserta didik diharuskan menemukan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman untuk menanya mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah; 3) Pengumpulan data: dalam tahap ini peserta didik diberikan pengalaman untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran; 4) Pengolahan data: merupakan kegiatan untuk melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya pada kehidupan nyata; 5) Verifikasi: kegiatan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik mengecek kebenaran dan keabsahan data hasil dari pengolahan data dengan melalui berbagai kegiatan misalnya bertanya dengan teman, berdiskusi, mencari sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan; 6) Generalisasi: tahapan ini bertujuan untuk melatih metakognisi peserta didik dengan menggiring peserta didik untuk menggeneralisasi kesimpulan dari suatu kejadian atau permasalahan yang serupa.<sup>16</sup>

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dimana dengan menggunakan kemampuannya, peserta didik diberikan rangsangan untuk belajar dari berbagai permasalahan nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik difokuskan pada suatu masalah yang kemudian permasalahan tersebut

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,h.144.

dijadikan sebuah objek pembelajaran. Kemudian dari permasalahan tersebut, peserta didik digiring untuk bertanya dan diberikan bimbingan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dikaji. Setelah itu, permasalahan tersebut dikembangkan, dan dianalisis sebelum akhirnya dievaluasi.<sup>17</sup>

*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada suatu permasalahan yang memerlukan investigasi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam proyek kolaboratif sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menggali konten atau materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya melalui kegiatan eksperimen.<sup>18</sup>

## **2. Hakikat Sintaks Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kaufman yang dikutip oleh Wina, Perencanaan merupakan suatu proses untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain: Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2015), h. 23.

menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana harus sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>21</sup>

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

- Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.24.

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22.Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h.5.

e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

▪ Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>22</sup>

Urutan pembelajaran selanjutnya adalah Evaluasi Pembelajaran dan Refleksi yang merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah mengetahui dan memahami keunikan tiap individu dan menyusun cara untuk menanganinya, bukan hanya sekedar untuk mendapat nilai yang disimbolkan dengan angka dan huruf.<sup>23</sup> Selain itu, tujuan lain dari penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>24</sup>

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis.<sup>25</sup> Apabila jumlah peserta didik yang dapat menjawab benar setidaknya-tidaknya

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hh. 11-12.

<sup>23</sup> Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h. 114.

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 4.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.13.

80% maka proses pembelajaran dikatakan berhasil.<sup>26</sup> Selanjutnya cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan dan memberikan tugas kepada peserta didik baik tugas individu maupun kelompok. Tahap selanjutnya adalah dengan, memberi tahu pokok materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya.

### **3. Hakikat Sintaks Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran digunakan agar peserta didik tertarik pada materi pembelajaran yang sedang diajarkan sehingga diharapkan akan merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi yang diajarkan. Macam-macam metode pembelajaran yaitu (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu<sup>27</sup> : a) tujuan pembelajaran; b) peserta didik: di dalam kelas terdapat berbagai jenis karakter peserta didik. Ada yang pendiam, ada yang suka berbicara, ada yang mudah menangkap pembelajaran, ada yang lamban, dan sebagainya; c) fasilitas: fasilitas yang terdapat di dalam kelas dan sekolah juga berpengaruh dalam pemilihan metode pembelajaran. Misalnya, ketiadaan *LCD*,

---

<sup>26</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 143.

<sup>27</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Op.cit.* hh. 52-55.

Proyektor, dan *speaker* di kelas akan menyulitkan guru dalam menayangkan materi pembelajaran dalam bentuk PPT, penayangan gambar maupun video yang berkaitan dengan materi pembelajaran; d) situasi : situasi juga memiliki peran dalam pemilihan metode pembelajaran. Misalnya kelas dengan jumlah sedikit tidak akan menggunakan metode yang sama dengan kelas yang berisi banyak peserta didik. Selain itu, metode yang diterapkan dari hari ke hari juga tidak selamanya sama. Disinilah peran guru untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran; e) guru: latar belakang guru juga memiliki pengaruh dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru yang berasal dari pendidikan akan lebih menguasai metode – metode pembelajaran dan memiliki pengamalan mengajar yang memadai. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan.

#### **4. Hakikat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menampilkan isi/materi pembelajaran seperti buku, *film*, *video*, *slide*, dan sebagainya.<sup>28</sup> Penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga membuat peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan.

Media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut, yaitu: (1) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik; (2) media dapat mengatasi

---

<sup>28</sup> Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian* ( Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 6.

batas yang ada di dalam kelas; (3) media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan; (4) media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan; (5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat; (6) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk dapat belajar dengan baik; (7) media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru; (8) media dapat mengontrol kecepatan belajar peserta didik; (9) media dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh dari yang konkret sampai yang nyata.<sup>29</sup>

Selain itu media pembelajaran juga memiliki karakteristik dan macam-macamnya, seperti: (1) media grafis / visual diam meliputi gambar / foto, diagram, bagan, poster, grafik; (2) media proyeksi meliputi *slide*, *Over Head Transparansi*, *Opaque Projector*, *Microfils*, *Video*; (3) media audio meliputi radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa; (4) media komputer yang penggunaannya meliputi penggunaan multimedia presentasi, cd multimedia interaktif, dan pemanfaatan internet.

## **5. Hakikat Buku Teks**

Pengertian buku menurut Andriese yang dikutip oleh Sitepu merupakan sebuah informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Dengan pengertian demikian, buku memiliki empat sifat pokok, yaitu (1) berisi informasi, (2) informasi tersebut ditampilkan dalam wujud cetakan, (3) media yang

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hh. 209-210.

dipergunakan adalah kertas, dan (4) lembaran – lembaran tersebut kemudian dijilid dalam bentuk kesatuan.<sup>30</sup> Inilah yang membedakan antara buku teks dengan buku gambar. Karena buku teks mengandung informasi dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber utama dalam pembelajaran dan memiliki ciri – ciri yaitu: (1) sumber materi ajar; (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu; (3) disusun sistematis dan sederhana; dan (4) disertai petunjuk pembelajaran.<sup>31</sup>

Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari kurikulum dan perlu ditulis secara sistematis agar standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tercapai.<sup>32</sup> Guru bidang studi mengembangkan kurikulum menjadi silabus yang di dalamnya terkandung standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok serta indikator pencapaian standar kompetensi. Inilah yang membuat buku teks pelajaran berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Buku yang digunakan di sekolah pun juga mengalami penggolongan yang didasarkan pada kegunaannya. Penggolongan buku yang dipakai sekolah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 262/C/Kep/R.1992 di golongkan menjadi empat kelompok, yaitu: a) buku pelajaran pokok atau buku wajib: merupakan buku acuan utama yang digunakan peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran; b) buku pelajaran pelengkap: merupakan buku berisi informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai pokok bahasan

---

<sup>30</sup> B.P Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

<sup>31</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 33.

<sup>32</sup> B.P Sitepu, *Op.cit.* h, 69.

tertentu yang terdapat di dalam kurikulum. Penggunaan buku ini tidak wajib pada proses pembelajaran, namun kehadiran buku ini dapat membantu peserta didik untuk memahami pokok bahasan tertentu yang terdapat pada buku pelajaran pokok;

c) buku bacaan; mengandung informasi yang tidak berkaitan langsung dengan bahan yang dituntut dalam kurikulum, namun keberadaan buku ini dapat menambah pengetahuan atau hiburan; d) buku sumber: berisi informasi yang terjamin kebenarannya serta bersifat baku sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran, seperti misalnya yaitu kamus dan ensiklopedia.<sup>33</sup>

Penggolongan buku yang dipakai sekolah kemudian berkembang sampai mengalami perubahan terakhir yaitu tahun 2008. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 buku dibagi ke dalam empat golongan yaitu<sup>34</sup> :

- a. Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi atau selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.
- b. Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.
- c. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar menengah dan perguruan tinggi.
- d. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.16.

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku, h. 2.

Jika buku teks pelajaran merupakan suatu pedoman pembelajaran bagi peserta didik dan guru, tentunya buku teks pelajaran memiliki fungsi bagi keduanya. Fungsi buku teks pelajaran bagi peserta didik dan guru antara lain<sup>35</sup> :

Bagi peserta didik

- a. Bekal bagi individu maupun kelompok dalam mempersiapkan diri sebelum memulai kegiatan belajar di kelas.
- b. Bahan untuk berinteraksi selama proses pembelajaran
- c. Membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas
- d. Bekal dalam mempersiapkan diri untuk tes maupun ujian sekolah.

Bagi guru

- a. Membuat desain pembelajaran
- b. Mengembangkan materi pembelajaran
- c. Menyiapkan sumber – sumber belajar tambahan
- d. Membuat tugas
- e. Menyusun bahan evaluasi

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 20.